

PENGGUNAAN CANT DI KALANGAN REMAJA
KELURAHAN JEMBER LOR KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI



Oleh :

Nurul Mardiyah

NIM : 980210402303

Asal	: Hadiah	Klass
	: Pembelian	
Terima	: 04 MAR 2003	MAR
No. Lupa	SFS	P
		C1

PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

2003

**PENGUNAAN CANT DI KALANGAN REMAJA
KELURAHAN JEMBER LOR KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

Nurul Mardiyah

NIM: 980210402303

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2003

MOTTO

Karena lidah manusia berjaya,
karena lidah pula manusia binasa,
karena itu jagalah lidah,
agar tak mudah mencela.

(Nurul Mardiyah)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring sujud syukur ke hadirat Illahirobbi, skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1) ibunda Rawati dan ayahanda Abdullah (Alm), atas untaian doa yang terajut dan kasih sayang yang tercurah tiada henti;
- 2) kakak-kakak tercinta, mbak Ida, mbak Ima (atas bekal masa depan yang diberikan), mbak Erna, mbak Tris, mas Yuli, mas Anang, atas perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan;
- 3) Widhy dan Andreaw, sumber motivasiku;
- 4) seiruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) almamater yang kubanggakan.

HALAMAN PENGANTAR

**PENGUNAAN CANT DI KALANGAN REMAJA
KELURAHAN JEMBER LOR KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

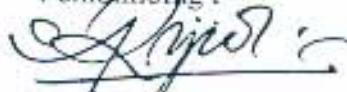
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Nurul Mardiyah
Nim : 9802104021303
Jurusan/Program : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Angkatan Tahun : 1998
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir: Jember, 14 Maret 1980

Disetujui oleh:

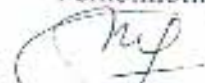
Pembimbing I



Drs. Ariel Rijadi, M.Si

Nip: 132086414

Pembimbing II



Drs. Muji, MPd

Nip: 131658397

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Jum'at
Tanggal : 24 Januari 2003
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

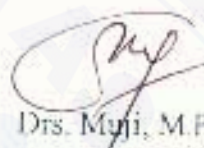
Tim Penguji

Ketua



Dra. Rahayu
Nip: 131 120 337

Sekretaris



Drs. Muji, M.Pd
Nip: 131 658 397

Anggota:

1. Dra. Suhartiningsih, M.Pd Nip: 131 759 526 (

2. Drs. Arief Rijadi, M.St Nip: 132 086 414 (



Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember



Drs. Dwi Suparno, M.Hum

Nip: 131 274 727

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT berkat ridlo dan karuniaNya semata, skripsi yang berjudul “ **Penggunaan Cant di Kalangan Remaja Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember** ” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Perlu disadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada yang terhormat

- (1) Rektor Universitas Jember;
- (2) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- (3) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- (4) Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- (5) bapak dan ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- (6) Drs. Arief Rijadi, M.Si dan Drs. Muji, M.Pd selaku dosen pembimbing
- (7) Kepala Desa kelurahan Jember Lor ;
- (8) seluruh staff perpustakaan pusat maupun Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
- (9) semua pihak yang telah membantu penyelesaian penyusunan skripsi ini, semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi amal yang akan dibalas oleh Allah SWT.

Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan khususnya untuk telaah ilmu bahasa.

Jember, Januari 2003

Penulis

3.3 Metode Penentuan Daerah Penelitian	18
3.4 Metode Pengumpulan Data	18
3.5 Metode Analisis Data	20
3.6 Instrumen Penelitian	21
3.7 Prosedur Penelitian	21

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Pembentukan Cant di Kalangan Remaja Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember	22
4.1.1 Cant yang Berasal dari Dua Suku Kata	22
4.1.2 Cant yang Berasal dari Tiga Suku Kata	25
4.1.3 Cant yang Berupa Akronim	26
4.2 Bentuk-Bentuk Cant yang Ada di Kalangan Remaja Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember	26
4.2.1 Cant Berupa Kata Dasar	26
4.2.2 Cant Berupa Kata Berimbuhan	29
4.2.3 Cant Berupa Kata Ulang	32
4.2.4 Cant Berupa Akronim	33
4.3 Faktor-faktor Pendorong Penggunaan Cant di Kalangan Remaja Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember	35
4.3.1 Kerahasiaan Isi Pembicaraan	36
4.3.2 Membicarakan Orang Lain	37
4.3.3 Menutupi Rasa Malu Terhadap Orang Lain	38
4.3.3 Tingkat Keakraban.....	39
4.3.4 Identitas Diri	39

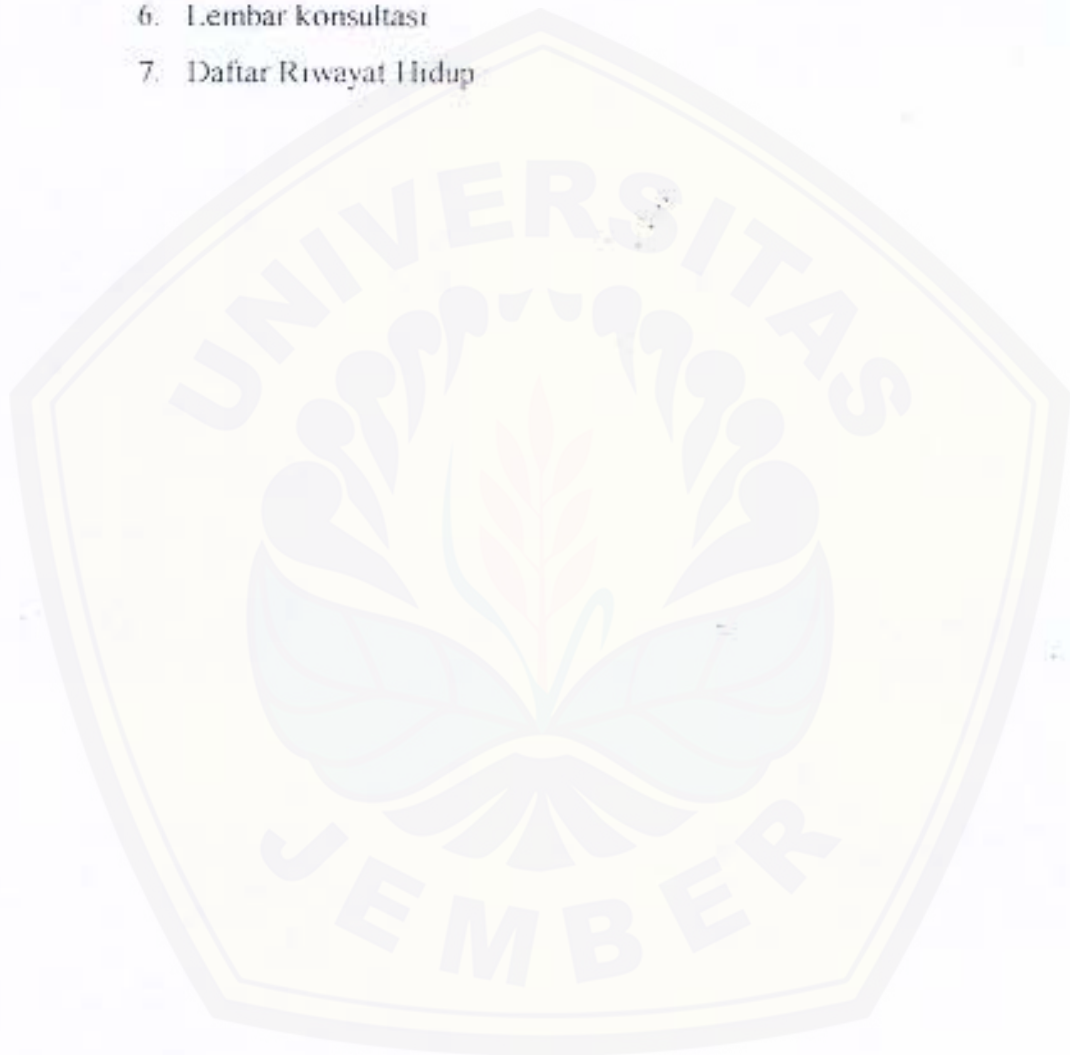
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	42

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN:

1. Matrik
2. Instrumen Penelitian
3. Surat Ijin Penelitian
4. Data Tutaran Cant
5. Data Informan
6. Lembar konsultasi
7. Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Sk (1) : Suku kata pertama

Sk (2) : Suku kata kedua

Sk (3) : Suku kata ketiga

// : fonem

Kd : Kata dasar

Kb : Kata berimbuhan

Ku : Kata ulang

Akr : Akronim



ABSTRAK

Nurul Mardiyah, Januari 2003, **Penggunaan Cant di Kalangan Remaja Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember**. Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing: (1) Drs. Arief Rijadi, M.Si

(2) Drs. Muji, M.Pd

Kata Kunci: Cant, Remaja.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penggunaan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember. Cant sebagai salah satu wujud variasi bahasa muncul sebagai bahasa khas yang diciptakan dan dimiliki oleh remaja. Permasalahan yang dibahas (1) bagaimanakah proses pembentukan cant di kalangan remaja Kelurahan Jember Lor kabupaten Jember, (2) bentuk-bentuk cant apa sajakah yang ada di kalangan remaja Kelurahan Jember Lor, (3) faktor-faktor apakah yang mendorong penggunaan cant di kalangan remaja Kelurahan Jember Lor kabupaten Jember.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak yang meliputi teknik simak libat cakap dan rekam, dan metode cakap yang meliputi teknik cakap semuka dan rekam. Data dianalisis dengan metode distribusional dengan cara pembagian unsur langsung yang meliputi teknik lesap dan ganti.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa cant remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember dibentuk berdasarkan jumlah suku kata dari bentuk asal kecuali bentuk akronim yang meliputi (1) cant yang berasal dari dua suku kata, (2) cant yang berasal dari tiga suku kata, (3) cant berupa yang berupa akronim. Bentuk-bentuk cant yang ada adalah berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan akronim. Penggunaan cant didorong oleh faktor kerahasiaan isi pembicaraan, membicarakan orang lain, menutupi rasa malu terhadap orang lain, tingkat keakraban dan identitas diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan kepada (1) pembina mata kuliah Morfologi hendaknya menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah materi Morfologi, (2) pengajar Sociolinguistik, hendaknya menggunakan penelitian ini sebagai bahan kajian dan diskusi, (3) guru SMU menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan alternatif pengajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk materi ragam bahasa, (4) peneliti lain hendaknya menggunakan penelitian ini sebagai masukan untuk mengadakan penelitian selanjutnya dengan topik yang lebih luas.



I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kelompok sosial. Suwito (1983:23) menyatakan bahwa adanya kelompok-kelompok sosial yang berbeda menyebabkan bahasa yang digunakan bervariasi. Dengan kata lain adanya masyarakat yang beraneka ragam corak menimbulkan terjadinya variasi bahasa. Variasi-variasi bahasa dapat timbul karena adanya kebutuhan penutur untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan konteks sosialnya. Penggunaan variasi bahasa sebagai sarana komunikasi biasanya terikat oleh situasi dan tempat serta memiliki keakraban yang dapat dirasakan oleh penutur variasi bahasa tersebut. Di antara variasi bahasa yang ada, salah satunya adalah *cant* yang dipakai sebagai salah satu alat komunikasi di kalangan remaja sebagai penuturnya.

Cant sebagai bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Oleh karena ada kesepakatan umum tentang aturan ini, maka kita bisa mempelajari dan mengajarkan bahasa apa saja. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian mengenai *cant* layak dilakukan karena aturan kebahasaan yang ada dalam *cant* dapat dijadikan sebagai materi alternatif pengajaran Bahasa Indonesia khususnya mengenai struktur kata. Sedangkan berpijak pada kurikulum 1994, hasil analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai materi alternatif dalam pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi ragam bahasa.

Cant tidak hanya digunakan oleh kaum remaja, karena *cant* juga digunakan oleh kaum gay dan orang dewasa yang masing-masing memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Penelitian ini menitikberatkan pada *cant* remaja karena remaja erat kaitannya dengan dunia pendidikan yang mengharuskan mereka mampu memahami dan menggunakan ragam bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Remaja merupakan suatu masa di mana seseorang tidak lagi disebut sebagai anak-anak dan juga belum bisa disebut dewasa. Oleh karena itu, remaja berada dalam masa transisi atau masa peralihan. Remaja sebagai sosok generasi yang berada pada

masa transisi juga mengalami krisis identitas. Untuk mencari identitas dirinya, banyak ditemukan sikap atau perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang terkesan aneh. Salah satu sikap yang dipilih oleh remaja adalah dengan membentuk kelompok-kelompok tersendiri. Kaum remaja pada umumnya lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya. Oleh karena sering berada di luar rumah, maka dapatlah dimengerti jika pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, perilaku serta bahasa lebih besar daripada pengaruh keluarga. Mereka biasanya membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari teman-teman dekat. Mereka mulai memisahkan diri dari orang-orang dewasa lainnya yang ada di sekitarnya. Dalam kelompok itu terbentuk norma-norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri. Para remaja memiliki kewajiban-kewajiban terhadap kelompoknya, memiliki kode-kode tingkah laku yang mereka terapkan sendiri dan mereka menghargai serta mematuhi. Hal ini dikarenakan rasa solidaritas yang muncul di antara mereka, sehingga segala sesuatu yang mereka sepakati bersama merupakan suatu perjanjian yang harus ditaati bersama.

Remaja sebagai generasi yang sedang berada pada masa transisi mempunyai keinginan untuk memiliki sifat yang berbeda dengan orang lain. Dengan kata lain, suatu kelompok remaja mempunyai keinginan agar kelompoknya memiliki sesuatu yang khas, yang berbeda dengan kelompok lain. Salah satu kekhasan yang dimiliki oleh remaja dalam menentukan jati dirinya adalah dengan menciptakan bahasa khas yang hanya dimengerti dan dipahami oleh kelompok mereka sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Mappiare (1982:166) yang menyatakan bahwa para remaja dalam menentukan jati dirinya menciptakan istilah-istilah khusus atau bahasa khas yang bersifat rahasia dan tidak boleh diketahui oleh orang dewasa bahkan oleh orang tua mereka sendiri. Pateda (1987:70) mengemukakan bahasa sejenis slang yang sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain dan terasa sekali dalam lingkungan muda-mudi disebut cant. Dalam cant terdapat kode-kode linguistik yang tidak dipahami oleh masyarakat umum.

Remaja di kelurahan Jember Lor kabupaten Jember juga membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari teman-teman dekat dan menciptakan bahasa khas yang hanya diinengerti dan dipahami oleh kelompok mereka sendiri. Bahasa khas (cant) ini digunakan agar komunikasi di antara mereka terkesan akrab dan hanya orang-orang tertentu yang mengerti bahasa yang digunakan. Bahasa yang mereka gunakan memakai bentuk-bentuk yang khas dan unik yang menunjukkan kreativitas mereka.

Kekhasan dan keunikan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember ditinjau dari proses pembentukannya adalah adanya penyisipan suku kata *van* dan penambahan konsonan akhir *s* serta penggantian konsonan akhir dengan konsonan *s* pada setiap istilah bahasa Jawa yang mereka ucapkan, sedangkan pada daerah lain, di Jawa Tengah ataupun di Jakarta dengan cara membalik konsonan suatu istilah, sebagai contoh kalimat *ivanwase wis mawantis* (iwake wis mati=ikannya sudah mati). Selain itu penciptaan atau pembentukan cant di kalangan mereka berdasarkan jumlah suku kata, sehingga antara kata yang bersuku dua, bersuku tiga akan berbeda proses pembentukannya.

Bentuk cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember juga tergolong khas dan unik. Kekhasan dan keunikan cant di kelurahan Jember Lor kabupaten Jember ini adalah adanya perubahan bentuk dari kata atau istilah asalnya yang dikarenakan adanya penyisipan suku kata *van* dan penambahan konsonan akhir *s* serta penggantian konsonan akhir dengan konsonan *s*. Kekhasan dan keunikan lainnya adalah adanya cant bentuk akronim yang merupakan hasil kreativitas mereka sendiri.

Penggunaan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember didorong oleh banyak faktor. Selain sifat kerahasiaan sebagai faktor utamanya, penggunaan cant di kelurahan Jember Lor kabupaten Jember ini juga didorong oleh faktor-faktor lainnya seperti tingkat keakraban.

Dasar pemikiran itulah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Terkait dengan hal tersebut penelitian ini mengambil judul **"Penggunaan Cant di Kalangan**

Remaja Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember”, dengan harapan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi alternatif dalam pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi stuktur kata dan ragam bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimanakah proses pembentukan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember?
2. bentuk-bentuk cant apa sajakah yang ada di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember?
3. faktor-faktor apakah yang mendorong penggunaan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan proses pembentukan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember;
2. mendeskripsikan bentuk-bentuk cant yang ada di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember,
3. mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong penggunaan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembina mata kuliah Morfologi, hasil penelitian mengenai proses pembentukan cant dan bentuk cant dapat menambah materi Morfologi;
2. bagi pengajar Sociolinguistik, hasil penelitian mengenai faktor pendorong penggunaan cant ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan diskusi;

3. bagi guru SMU, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi alternatif dalam pengajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk materi ragam bahasa;
4. bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengadakan penelitian selanjutnya .

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca. Adapun masalah yang akan didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Cant adalah bahasa rahasia yang diciptakan dan digunakan oleh kelompok remaja tertentu dengan cara tertentu, baik melalui penyisipan suku kata maupun pertukaran konsonan suatu istilah tertentu.
2. Slang adalah bahasa rahasia di kalangan remaja yang berkembang luas sehingga dapat dipahami oleh orang di luar kelompok mereka.
3. Jargon adalah pemakaian bahasa yang khas dalam bidang kehidupan tertentu misalnya bidang kedokteran, bidang hukum dan sering tidak dipahami oleh orang dalam bidang yang lain. Arti kosakata jargon biasanya dapat ditemukan di kamus dan cenderung dapat dipelajari.
4. Argot adalah bahasa rahasia yang dipergunakan oleh para penjahat atau preman dan cara pembentukannya biasanya dengan merubah arti kata karena persamaan tertentu, misalnya persamaan bentuk.
5. Proses pembentukan cant adalah cara penciptaan atau pembentukan cant yang diklasifikasikan berdasarkan jumlah suku kata kecuali untuk bentuk akronim.
6. Bentuk-bentuk cant adalah wujud cant sebagai hasil kreativitas remaja. Dalam penelitian ini bentuk cant yang dibahas adalah cant bentuk kata dasar, cant bentuk kata berimbuhan, cant bentuk kata ufang dan cant bentuk akronim.

7. Faktor-faktor pendorong penggunaan cant adalah hal-hal yang menjadi penyebab penggunaan cant di kalangan penuturnya.
8. Remaja adalah satu sosok individu yang berada dalam masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini berusia antara 15-25 tahun.





II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan sebagai acuan atau landasan pengkajian beberapa masalah penelitian ini meliputi (1) cant, (2) ciri-ciri cant, (3) bentuk-bentuk cant, (4) pola suku kata, (5) konteks situasi penggunaan cant.

2.1 Cant

Latar belakang kehidupan masyarakat sangatlah beragam. Keanekaragaman ini menyebabkan perilaku masing-masing kelompok sosial bervariasi. Perbedaan perilaku setiap kelompok sosial juga terlihat dari corak bahasa yang digunakan. Artinya, ciri kebahasaan yang dimiliki kelompok sosial menandai identitas kelompok. Dengan demikian identitas kelompok sosial salah satunya dapat ditelusuri melalui pemakaian bahasanya.

Adanya berbagai ragam bahasa disebabkan oleh faktor kebutuhan komunikasi yang disesuaikan dengan hasrat pemakai dan pemakaiannya. Ragam bahasa yang didasarkan pemakaiannya memperlihatkan adanya seperangkat istilah khusus oleh suatu kelompok sosial untuk kepentingan komunikasi sesama anggota kelompoknya. Kelompok sosial tertentu dalam hal ini remaja, menyepakati penggunaan istilah-istilah khusus dalam suasana intern sehingga istilah itu sering tidak dipahami oleh kelompok lainnya. Menurut Pateda (1987:70) istilah khusus tersebut disebut cant. Dalam pengertian bahasa rahasia, cant dianggap sinonim dengan argot. Hal ini senada dengan pendapat Zeigler (dalam Alwasilah 1985:61) yang menyatakan bahwa argot adalah

the secret or cant language of thieves. Also employed to the technical or special vocabulary of any trade, profession, or other activity. As such, it is a synonym for jargon..... In the sense of "secret language", cant is regarded as a synonym. However, cant is more generally applied to whining, affected or hypocritical speech. (= bahasa rahasia, atau bahasa khas para pencuri. Dipakai juga untuk kosakata teknis atau khusus, dalam perdagangan, profesi atau kegiatan lain, dengan demikian, argot ini sinonim dengan jargon..... Dalam pengertian "bahasa rahasia", cant dianggap sinonim dengan argot. Walau

demikian cant pada umumnya lebih diterapkan pada ujaran yang merengek, dibuat-buat atau pura-pura).

Ada yang memberi kekhususan lain bahwa cant dipakai terutama pada strata sosial yang rendah, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis). Kita melihat bahwa jargon, argot dan cant pada pokoknya mengacu pada bahasa yang khusus dalam kelompok sosial tertentu.

Pada perkembangan selanjutnya ada pengertian tersendiri mengenai jargon, cant dan argot. Pateda (1987:70) berpendapat bahwa jargon adalah pemakaian bahasa yang khas dipakai dalam bidang kehidupan tertentu misalnya bidang kedokteran, bidang hukum dan sering tidak dipahami oleh orang dalam bidang yang lain. Arti kosakata dalam jargon dapat ditemukan di kamus dan cenderung dapat dipelajari. Cant adalah sejenis slang, tetapi sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain, pada lingkungan muda-mudi hal ini terasa sekali. Menurut Danandjaja (dalam Sahertian1999:v) argot adalah bahasa rahasia yang dipergunakan oleh para penjahat atau preman yang cara pembentukannya dengan merubah arti kata karena adanya suatu persamaan, misalnya persamaan bentuk.

Danandjaja (1988:23) menyatakan bahwa cant juga berlaku diantara para remaja Jakarta. Cara mereka menciptakan bahasa rahasia mereka adalah dengan cara menukarkan konsonan suku kata pertama ke suku kata kedua dan begitupun sebaliknya dari suatu istilah. Misalnya istilah *bangun* setelah ditukarkan konsonan dari kedua sukunya berubah menjadi *ngabun*, *makan* menjadi *kaman*, *haca* menjadi *caba*, dan *terus* menjadi *retus*.

Selain dimiliki oleh para remaja di Jakarta, cant juga dimiliki oleh para remaja di Jawa Tengah. Cara pembentukan cant remaja Jawa Tengah sama dengan remaja Jakarta, yaitu dengan membakik konsonan (huruf mati) suatu istilah Jawa, misalnya kata *kowe* setelah dibalik huruf mati dari suku-sukunya berubah menjadi *woke*.

Cant juga dimiliki oleh para homoseksual (gay) laki-laki di Jakarta yang mencari nafkah sebagai penata rambut, perancang pakaian, peragawan, dan

demikian cant pada umumnya lebih diterapkan pada ujaran yang merengsek, dibuat-buat atau pura-pura).

Ada yang memberi kekhususan lain bahwa cant dipakai terutama pada strata sosial yang rendah, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis). Kita melihat bahwa jargon, argot dan cant pada pokoknya mengacu pada bahasa yang khusus dalam kelompok sosial tertentu.

Pada perkembangan selanjutnya ada pengertian tersendiri mengenai jargon, cant dan argot. Pateda (1987:70) berpendapat bahwa jargon adalah pemakaian bahasa yang khas dipakai dalam bidang kehidupan tertentu misalnya bidang kedokteran, bidang hukum dan sering tidak dipahami oleh orang dalam bidang yang lain. Arti kosakata dalam jargon dapat ditemukan di kamus dan cenderung dapat dipelajari. Cant adalah sejenis slang, tetapi sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain, pada lingkungan muda-mudi hal ini terasa sekali. Menurut Danandjaja (dalam Sahertian 1999:v) argot adalah bahasa rahasia yang dipergunakan oleh para penjahat atau preman yang cara pembentukannya dengan merubah arti kata karena adanya suatu persamaan, misalnya persamaan bentuk.

Danandjaja (1988:23) menyatakan bahwa cant juga berlaku diantara para remaja Jakarta. Cara mereka menciptakan bahasa rahasia mereka adalah dengan cara menukarkan konsonan suku kata pertama ke suku kata kedua dan begitupun sebaliknya dan suatu istilah. Misalnya istilah *bangun* setelah ditukarkan konsonan dari kedua sukunya berubah menjadi *ngabun*, *makan* menjadi *kaman*, *baca* menjadi *caba*, dan *terus* menjadi *retus*.

Selain dimiliki oleh para remaja di Jakarta, cant juga dimiliki oleh para remaja di Jawa Tengah. Cara pembentukan cant remaja Jawa Tengah sama dengan remaja Jakarta, yaitu dengan membakik konsonan (huruf mati) suatu istilah Jawa, misalnya kata *kowe* setelah dibalik huruf mati dari suku-sukunya berubah menjadi *woke*.

Cant juga dimiliki oleh para homoseksual (gay) laki-laki di Jakarta yang mencari nafkah sebagai penata rambut, perancang pakaian, peragawan, dan

sebagainya. Cara mereka menciptakan bahasa rahasia mereka adalah dengan cara menyisipkan suku kata *in* dalam setiap bahasa Indonesia yang mereka pergunakan, misalnya kata *banci* berubah menjadi *binancini*.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *cant* adalah bahasa rahasia yang diciptakan dan digunakan oleh kelompok remaja tertentu dengan cara tertentu, baik melalui penyisipan suatu suku kata maupun pertukaran konsonan dalam setiap istilah bahasa yang digunakan. Biasanya *cant* merupakan bahasa khusus yang tidak dipahami dan tidak dimengerti oleh masyarakat secara keseluruhan.

Cant merupakan salah satu ragam bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok sosial tertentu. Biasanya makna-makna dari kosakata baru itu tidak dimengerti oleh orang lain di luar kelompok sosialnya. Kelompok sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok remaja (orang yang merasa dirinya masih muda). *Cant* diciptakan oleh kelompok remaja yang bertujuan untuk menunjukkan identitas dirinya dan untuk merahasiakan maksud-maksud dari perkataan mereka yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Sebagai salah satu dari jenis ragam bahasa, *cant* dapat dijadikan sebagai materi alternatif dalam pengajaran Bahasa Indonesia khususnya mengenai ragam bahasa.

Cant sebagai suatu bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Oleh karena ada kesepakatan umum mengenai aturan ini, maka kita bisa mempelajari dan mengajarkan bahasa apa saja. Berdasarkan konsep tersebut, sistem kebahasaan yang ada dalam *cant* pun dapat dipelajari dan diajarkan sebagai materi alternatif pengajaran Bahasa Indonesia.

2.2 Ciri-Ciri *Cant*

Cant di kalangan remaja sebagai salah satu bahasa yang dapat menandai adanya ragam bahasa mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat membedakan dengan bahasa yang lain. Munculnya *cant* merupakan keinginan untuk menampakkan identitas mereka. Kelompok remaja berusaha berada dalam ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok lainnya.

Menurut Alwasilah (1985:63) salah satu ciri cant ditinjau dari lamanya pemakaian adalah bersifat musiman, cepat hilang dan mudah dilupakan. Tidak langgengnya pemakaian cant di masyarakat disebabkan oleh lingkungan pemakainya yang terbatas, sehingga masyarakat di luar pemakainya tidak terlalu mengembangkannya. Hanya masyarakat pencipta cant yang mempunyai ikatan budaya erat dengan kelangsungan cant itu sendiri. Untuk itu wajar bila cant tidak mampu bertahan lama. Sebagai contoh, kata 'kece' mempunyai 'arti keren dan cakep'.

2.4.1 Cant Bersifat Rahasia

Cant bersifat rahasia maksudnya cant hanya diketahui oleh kelompok pemakai cant itu sendiri sedangkan orang di luar kelompok tersebut tidak paham dan tidak mengerti tentang cant itu. Hal ini bertujuan untuk merahasiakan istilah-istilah tertentu agar komunikasi antara anggota kelompok tersebut dapat berjalan lancar tanpa khawatir maksud itu dimengerti oleh orang luar. Contoh: *kovanpis* yang berarti *kopi*, *nanway* yang berarti *iwak* (ikan). Masyarakat umum atau orang lain di luar kelompok mereka tidak mengetahui makna sebenarnya kata tersebut. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa cant di kalangan remaja bersifat rahasia.

2.4.2 Cant Bersifat Internal

Cant bersifat internal berarti pemakaian cant hanya terbatas pada intern kelompok. Cant dipakai untuk memenuhi kepentingan anggota kelompok dalam memfungsikan pesan komunikasi. Oleh karena itu cant hanya dipakai oleh anggota kelompok tersebut, sedangkan apabila berkomunikasi dengan orang di luar kelompok tersebut, pemakai cant akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat umum atau bahasa kescharian.

2.3 Bentuk-Bentuk Cant

Bentuk cant adalah wujud cant sebagai hasil kreativitas remaja. Adapun bentuk cant yang dibahas dalam penelitian ini adalah cant berupa kata dasar, cant berupa kata berimbuhan, cant berupa kata ulang dan cant berupa akronim.

1) Kata dasar

Zainuddin (1992:4) berpendapat bahwa kata dasar adalah bentuk kata yang mendasari kata yang lebih kompleks unsurnya. Maksudnya, kata yang mendasari kata yang berunsur kompleks adalah kata dasar.

Contoh: digolekake

di + golekake

golek + ake

golek

Kata *golekake* (carikan) disebut kata dasar sekunder (kata yang mendasari kedua) dan disebut juga kata kompleks. Sedangkan kata *golek* (cari) disebut kata dasar primer (kata yang mendasari pertama) dan disebut kata tunggal. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata dasar adalah kata yang mendasari kata yang lebih kompleks unsurnya. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan konsep kata dasar primer.

2) Kata berimbuhan atau kata kompleks

Zainuddin (1992:5) berpendapat bahwa kata berimbuhan atau kata kompleks adalah suatu bentuk kata yang sudah mengalami perubahan bentuk yang disebabkan oleh melekatnya imbuhan.

Contoh: 1. digawa

di + gawa

2. digawaake

di + gawa + ake

Kata *digawa* (dibawa) dan *digawaake* (dibawakan) di atas berasal dari kata *gawa*, atau dari kata *gawa* menjadi *digawa* dan *digawaake*. Kata *digawa* dan *digawaake* di atas disebut kata berimbuhan atau kata kompleks.

(3) Kata Ulang

Verhaar (1996:152) menyatakan bahwa kata ulang atau reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Dalam linguistik Indonesia lazim dipakai sekumpulan istilah sehubungan dengan reduplikasi dalam bahasa Jawa, yaitu .

- (a) Dwilingga, yakni pengulangan morfem asal

Contoh: mlaku-mlaku 'jalan-jalan'

Ajak-ajak 'mengajak'

- (b) dwilingga salin swara, yakni pengulangan morfem asal dengan perubahan vokal dan fonem lainnya

contoh: bolak-balik 'mondar-mandir'

mloka-mlaku 'berjalan terus menerus'

- (c) dwipurwa, yakni pengulangan pada silabe pertama

contoh: tetuku 'membeli'

- (d) dwiwasana, yakni pengulangan pada akhir kata

contoh: cengengasa-cengenges 'selalu tertawa'

- (e) trilingga, yakni pengulangan morfem asal sampai dua kali

contoh: dag-dig-dug 'was-was'

dag-deg-dog 'kerusuhan'

(4) Akronim

Kridalaksana(1983:4) menyatakan bahwa akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata atau gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar.

Contoh: rudal (peluru kendali)

tilang (bukti pelanggaran)

2.4 Pola Suku Kata

Zainuddin (1992:14) berpendapat bahwa suku kata adalah satu fonem atau lebih yang ditandai oleh satu puncak kenyaringan fonem. Puncak kenyaringan fonem dihasilkan atau terletak pada vokal (huruf hidup). Misalnya kata *bunyi* terdiri dari dua suku kata karena pada kata *bunyi* terdapat puncak kenyaringan atau terdapat dua vokal yaitu (u) dan (i). Setelah adanya penyukuan kata-kata seperti di atas, dapatlah dibuat suatu rumusan yang disebut pola suku kata. Subroto (1991:30-32) menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat dua jenis pola persukuan yaitu pola persukuan morfem akar dan pola persukuan morfem afiks. Pola suku kata dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut:

1 Pola persukuan morfem akar

- (a) pola V : a dalam aku 'saya'
i dalam idu 'ludah'
- (b) pola KV : ti dalam tiba 'jatuh'
lu dalam alu 'antan'
- (c) pola VK : an dalam andhong 'kereta'
ar dalam arta 'uang'
- (d) pola KVK : kon dalam ikon 'surut'
kum dalam kumbah 'cuci'
- (e) pola KKV : pra dalam prasaja 'apa adanya'
kre dalam kreta 'kereta'
- (f) pola KKVK: prok dalam keprok 'jenis jeruk'
tren dalam trengginas 'cekatan'

2 Pola persukuan morfem afiks

(i) Satu suku kata

- (a) pola V : -i dalam tugeli 'patahi/potongi'

- a- dalam a kudhung 'bertopi'
- (b) pola K : (nasal)
- m- dalam mbalang 'melempar'
- n- dalam ndhodok 'jongkok'
- ny- dalam nyokot 'menggigit'
- ng- dalam nggotong 'mengangkut'
- (c) pola VK
- en dalam tugelen 'patahkanlah'
- an dalam lungguhan 'berduduk-duduk (santai)'
- in- dalam tinuku 'terbeli'
- (d) pola KV
- ko- dalam kotulis 'kau tulis'
- ka- dalam katulis 'ditulis'
- ke- dalam kethuthuk 'terpukul'
- no- dalam tugelno 'tolong patahkan/potongkan'

(ii) dua suku kata

- (a) pola V-KV: -ake dalam tukokake 'belikan'
- ane dalam tak paranane 'kedatanginya'
- ana- dalam tugelana 'patahilah/potongilah'
- (b) pola KV-KV: kuma- dalam kumawani 'bergaya berani'
- kami- dalam kamigikan 'terjijik-jijik'
- kapi- dalam kapiandreg 'ingin sekali'

Konsep pola suku kata dalam penelitian ini berkaitan erat dengan metode analisis data terutama pada metode distibusiional. Hal ini dikarenakan dalam metode analisis data, langkah pertama yang dilakukan adalah memilah suatu data berdasarkan suku kata.

2.5 Konteks Situasi Penggunaan Cant

Pemakaian bahasa keseluruhannya mempunyai konteks. Halliday (1994:62) menyatakan bahwa konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar terjadi. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu

dituturkan dalam suatu kesempatan. Setiap potongan teks, baik yang panjang maupun yang pendek, lisan ataupun tulisan, tentu disertai oleh penanda konteksnya. Kita cukup mendengar atau membaca sebagian saja untuk mengetahui asal teks itu. Hal itu berarti bahwa kita merekonstruksi dari teks itu aspek tertentu dari situasinya, ciri tertentu dari medan, pelibatnya dan sarannya.

Penggunaan bahasa yang hanya memerlukan beberapa patah kata saja dapat dengan mudah diketahui konteks situasinya, dan apabila disebutkan cuplikan yang lebih panjang, akan dapat dimasukkan tidak hanya penggunaan bahasa yang khas semacam itu tapi juga wacana sehari-hari. Misalnya, kita mendengar ucapan seperti ini: "Begini, saya datang menemui dokter karena saya menderita suatu penyakit. Sudah lama saya derita tetapi belum pernah mendapat perawatan. Saya berusaha melupakannya sebenarnya." Tuturan itu mungkin diucapkan oleh seorang wanita setengah umur atau yang sudah cukup umur yang menjelaskan tentang gejala penyakitnya kepada seorang dokter. Tuturan itu cenderung merupakan bahasa seorang wanita daripada bahasa pria, cenderung merupakan bahasa orang tua daripada bahasa anak muda, cenderung diucapkan di ruang praktek dokter; dan seterusnya. Kita bisa merekonstruksi banyak hal tentang situasi hanya dengan membaca atau mendengar sepotong teks singkat saja.

Anggota masyarakat suatu budaya memanfaatkan hubungan yang erat antara teks dan situasi sebagai dasar interaksi mereka, yang biasa disebut dengan istilah 'ramalan'. Istilah ramalan di sini dimaksudkan kita dapat menarik kesimpulan dari peristiwa dalam teks, mengenai jenis makna yang disampaikan dan juga kesimpulan dari teks untuk memahami situasinya. Mengacu pada teori tersebut, konsep konteks situasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mendorong penggunaan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember dengan cara memprakirakan maksud yang terkandung dalam tuturan-tuturan cant di kalangan mereka.

Halliday (1994:16) menyatakan bahwa konteks situasi terdiri dari tiga unsur yaitu:

1) Medan wacana

Medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan yang sedang berlangsung: apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa medan wacana menunjuk pada isi pembicaraan atau perihal sesuatu. Dengan mengetahui isi pembicaraan, maka dapat dengan mudah memprakirakan maksud dari pembicaraan dan menarik kesimpulan dari isi teks untuk memahami situasinya. Dengan mengetahui isi pembicaraan, kita dapat mengetahui hal apa sebenarnya yang mendorong para remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember menuturkan cant.

2) Pelibat wacana

Pelibat wacana menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian atau pelaku, hubungan antar persona yang terlibat dan siapa saja pemeran dalam tuturan tersebut. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelibat wacana menunjuk pada orang-orang yang melakukan tuturan cant atau bisa disebut partisipan. Dengan mengetahui pelaku atau pelibat tuturan akan dapat diketahui hubungan antar persona di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember yang pembahasannya berkaitan dengan tingkat keakraban penutur.

3) Sarana wacana

Sarana wacana menunjuk pada bagian tertentu yang diperankan oleh bahasa dalam proses interaktif (*interactive process*), organisasi simbolik teks, termasuk salurannya. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana wacana menunjuk pada perantara atau instrumennya, dalam bentuk lisan atau tertulis.

Unsur konteks situasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah medan wacana dan pelibat wacana. Adapun sarana wacana dalam penelitian ini tidak dipergunakan karena tuturan-tuturan cant yang dianalisis semuanya dalam bentuk lisan. Analisis data berdasarkan konteks biasa disebut analisis kontekstual.



III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membicarakan tentang metodologi penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode penentuan daerah penelitian, (4) metode pengumpulan data, (5) metode analisis data, (6) instrumen penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000: 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan guna memperoleh data deskriptif berupa kata-kata atau tuturan cant dari remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sudaryanto (1992: 62) penelitian jenis deskriptif dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empirik hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan. Perian yang deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember yang meliputi proses pembentukan cant, bentuk-bentuk cant dan faktor-faktor pendorong penggunaan cant. Cant setelah diklasifikasikan berdasarkan jumlah suku kata, kemudian unsur-unsur pembangunnya dideskripsikan satu persatu sehingga jelas proses pembentukannya. Untuk bentuk-bentuk cant, tuturan cant yang ada ditranskripsikan ke dalam istilah Jawa, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode distribusional sehingga bentuk-bentuk cant dapat terdeskripsikan. Faktor-faktor pendorong penggunaan cant baik yang diperoleh melalui teknik cakap maupun yang diperoleh dengan cara menganalisis teks tuturan dari segi konteks situasi,

kemudian dideskripsikan satu persatu sehingga faktor-faktor pendorong penggunaan cant dapat diketahui.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa ujaran-ujaran cant yang terjadi di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember. Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. memahami penggunaan cant
2. berusia sekitar 15-25 tahun
3. bertempat tinggal di kelurahan Jember Lor kabupaten Jember

3.3 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *metode purposive sampling area*. Penelitian ini menggunakan *metode purposive sampling area* untuk menentukan suatu tempat tertentu sebagai daerah penelitian, tanpa memilih tempat yang lain. Penetapan daerah penelitian di kelurahan Jember Lor kabupaten Jember karena memiliki alasan yang mendasar yaitu adanya kekhasan dan keunikan yang berbeda dengan cant di daerah lain, baik mengenai proses pembentukan cant, bentuk-bentuk cant dan faktor-faktor penggunaan cant. Selain alasan tersebut, hal lain yang menjadi pertimbangan adalah lokasi penelitian yang sangat relevan dengan tujuan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dan metode cakap atau percakapan. Menurut Sudaryanto (1992:135) metode simak dapat disejajarkan dengan metode observasi atau pengamatan. Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dasar sadap. Teknik dasar sadap dalam penelitian ini dilakukan dengan menyadap pembicaraan yang terjadi di kalangan

remaja yang dijadikan informan di kelurahan Jember Lor kabupaten Jember untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Adapun teknik yang digunakan dalam teknik sadap ini adalah :

1. teknik simak libat cakap (SLC) yang dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan remaja-remaja yang dijadikan informan di kelurahan Jember Lor kabupaten Jember. Dalam teknik SLC ini terdapat kendala yang dihadapi yaitu penggunaan bahasa yang kurang dipahami oleh peneliti. Untuk mengatasi kendala ini cara yang ditempuh yaitu dengan menggunakan teknik SLC aktif dan teknik SLC reseptif. Teknik SLC aktif digunakan apabila isi pembicaraan dapat dipahami, sehingga peneliti dapat ikut aktif berpartisipasi dalam pembicaraan. Teknik SLC reseptif digunakan apabila isi pembicaraan kurang dipahami sehingga usaha yang dilakukan adalah hanya menyimak isi pembicaraan.
2. teknik rekam yang pelaksanaannya bersamaan dengan teknik simak libat cakap.

Penelitian ini juga menggunakan metode cakap atau percakapan. Menurut Sudaryanto (1992;137) metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau interview. Metode cakap dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu:

1. teknik cakap semuka (CS) digunakan untuk menggali data dengan cara bercakap-cakap dengan masing-masing informan tentang faktor-faktor yang mendorong informan menggunakan cant, sehingga dapat diperoleh data yang benar. Untuk mengatasi kendala yang ada misalnya kurangnya jumlah data yang diperoleh cara yang ditempuh yaitu dengan menganalisis tuturan yang ada dari segi konteks situasi.
2. teknik rekam yang dipergunakan untuk merekam semua data yang telah berhasil dikumpulkan dari informan. Teknik rekam ini dilakukan bersamaan teknik cakap semuka.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode distribusional. Djajasudarma (1993:60) menyatakan bahwa dasar penentu dalam metode distribusional adalah teknik pemilahan data berdasarkan kategori tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian. Teknik kajian distribusional antara lain berupa: (1) pelepasan atau lesap (*delisi*) ; (2) ganti atau penyulihan (*substitusi*) ; (3) penyisipan (*intrupsi*) ; (4) perluasan (*ekspansi*) ; (5) pemindahan unsur (*permutasi*) ; (6) pengulangan unsur (*repetisi*) ; dan (7) ubah ujud (*parafrase*). Adapun teknik kajian distribusional yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lesap dan teknik ganti.

Penerapan metode distribusional adalah sebagai berikut:

Gavanwesno kovampis

Kata *gavanwesno* pada kalimat diatas merupakan cant yang terdiri dari empat suku kata yaitu *ga*, *van*, *wes* dan *no*. Untuk mengetahui bentuk asal dari kata *gavanwesno* maka *van* dihapuskan terlebih dahulu sehingga akan diperoleh kata *gawesno*. Untuk kegramatikalannya kalimat di atas, maka fonem */s/* pada kata *gawesno* harus diganti dengan fonem */k/* sehingga akan diperoleh kata *gawekno*. Dengan mengetahui bentuk asal dari kata *gavanwesno* maka dapat diketahui bahwa kata *gavanwesno* merupakan cant berupa kata berimbuhan. Hal ini dikarenakan bentuk asal dari kata *gavanwesno* adalah *gawekno*, di mana kata *gawekno* ini berasal dari kata *gawek* yang mendapat akhiran *-no*.

Metode distribusional dengan teknik lesap dan teknik ganti digunakan untuk menganalisis data pada proses pembentukan cant dan bentuk-bentuk cant. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong penggunaan cant, data yang diperoleh dianalisis

secara kontekstual. Pada analisis kontekstual, data dianalisis berdasarkan medan wacana dan sarana wacana.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam melakukan penelitian, baik dalam pengumpulan data maupun dalam menganalisis data. Penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian yaitu:

1. Instrumen pengumpul data

Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong penggunaan cant di kalangan informan. Dalam pengumpulan data ini peneliti dibantu alat rekam.

2. Instrumen pemandu analisis data

Instrumen pemandu analisis data dalam penelitian ini berupa tabel proses pembentukan cant dan tabel bentuk-bentuk cant serta tabel faktor-faktor pendorong penggunaan cant.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. tahap persiapan

pada tahap persiapan ini, setelah konsultasi judul penelitian, peneliti memilih dan menetapkan judul penelitian, kemudian mengadakan kajian pustaka dan menyusun metode penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data di lapangan, kemudian menganalisis data berdasarkan teori yang sudah ditentukan dan menyimpulkan hasil penelitian.

3. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini peneliti mulai menyusun laporan penelitian, kemudian merevisi laporan penelitian dan menggandakan laporan penelitian.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses penciptaan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu :
 - a. Cant yang berasal dari dua suku kata
 Cant yang berasal dari dua suku kata dapat dibentuk dengan tiga macam cara yaitu:
 - i. $Sk(1) + van + Sk(2) + /s/$
 - ii. $Sk(1) + van - Sk(2) + pelepasan konsonan akhir - /s/$
 - iii. $Sk(1) + van + pelepasan Sk(2)$
 - b. Cant yang berasal dari tiga suku kata
 Cant yang berasal dari tiga suku kata dapat dibentuk dengan dua macam proses yaitu:
 - i. $Sk(1) + Sk(2) + van + Sk(3) + /s/$
 - ii. $Sk(1) + Sk(2) + van + Sk(3) + pelepasan konsonan akhir - /s/$
 - c. Cant berupa akronim
 Cant berupa akronim dibentuk dengan cara menggabungkan suku kata awal dari suatu deret kata yang kemudian dilafalkan secara wajar.
2. Proses morfologis yang terjadi dalam pembentukan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember hampir sama dengan proses morfologis gejala bahasa dalam bahasa Indonesia.
3. Bentuk-bentuk cant yang ada di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember terdiri dari empat jenis yaitu cant berupa kata dasar, cant berupa kata berimbuhan, cant berupa kata ulang dan cant berupa akronim. Cant berupa kata ulang, ditemukan bentuk pengulangan dwilingga atau pengulangan keseluruhan.
4. Faktor pendorong penggunaan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember dipengaruhi oleh lima faktor yaitu kerahasiaan isi pembicaraan,

pergunjangan, menutupi rasa malu terhadap orang lain, tingkat keakraban dan identitas diri.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan simpulan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembina mata kuliah Morfologi, hasil penelitian mengenai proses pembentukan cant dan bentuk cant dapat menambah materi pengajaran Morfologi;
2. bagi pengajar Sociolinguistik, hasil penelitian mengenai faktor pendorong penggunaan cant sebaiknya digunakan sebagai salah satu bahan kajian dan diskusi.
3. bagi guru SMU, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi alternatif di dalam pengajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk materi ragam bahasa;
4. bagi peneliti lain, mengingat hasil penelitian mengenai cant bentuk akronim masih relatif sedikit maka sebaiknya hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan untuk selanjutnya dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Dananjaja, James. 1988. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik : Ancungan Metode dan Kajian*. Bandung: Eresco
- Halliday, MAK. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan Asrudin Baroni Tao dari *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective* (1985). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hurlock, Elizabeth. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan Ridwan Max Sijabat dari *Developmental Psychology* (1980). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: CV. Usaha Nasional
- Molcong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nahaban, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Sahertian, Debby. 2000. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Subroto, Edi dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- _____. 1992. *Metode Linguistik Bagian ke-2. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Sujanto, Agus. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret

Tim.1997. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jember: FKIP- Universitas Jember

Verhaar, JWM. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Zainuddin 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta



Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Metodologi Penelitian	
				Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data
Penggunaan Cant di Kalangan Remaja Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember	<p>1. Bagaimanakah proses pembentukan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember?</p> <p>2. Bentuk-bentuk cant apa sajakah yang ada di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember?</p> <p>3. Faktor-faktor apakah yang mendorong penggunaan cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember?</p>	<p>Jenis penelitian deskriptif</p> <p>Rancangan penelitian kualitatif</p>	<p>Data : ujaran-ujaran cant di kalangan remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember Sumber data : remaja kelurahan Jember Lor kabupaten Jember</p>	<p>1. Metode simak dengan teknik dasar sadap dan data teknik lanjutan yaitu: (a) simak libat cakap (b) rekam metode cakap dengan dua teknik lanjutan yaitu: (a) cakap semuka (b) rekam</p> <p>2.</p>	<p>(1) Metode distribusi</p>

INSTRUMEN PENELITIAN

I. Instrumen pengumpul data

(a) Proses pembentukan cant

No	Data tuturan	Istilah dalam bahasa asal

(b) Bentuk-bentuk cant

No	Data tuturan	Istilah dalam bahasa asal

(c) Daftar pertanyaan untuk mengetahui faktor pendorong penggunaan cant

1. Sejak kapan Anda mengenal bahasa rahasia (cant) ini?
2. Kapan anda menggunakan cant ini?
3. Apa alasan anda menggunakan cant ini?
4. Apakah setiap berbicara Anda menggunakan cant ini?

II. Instrumen Pemandu Analisis Data

(a) Proses Pembentukan Cant

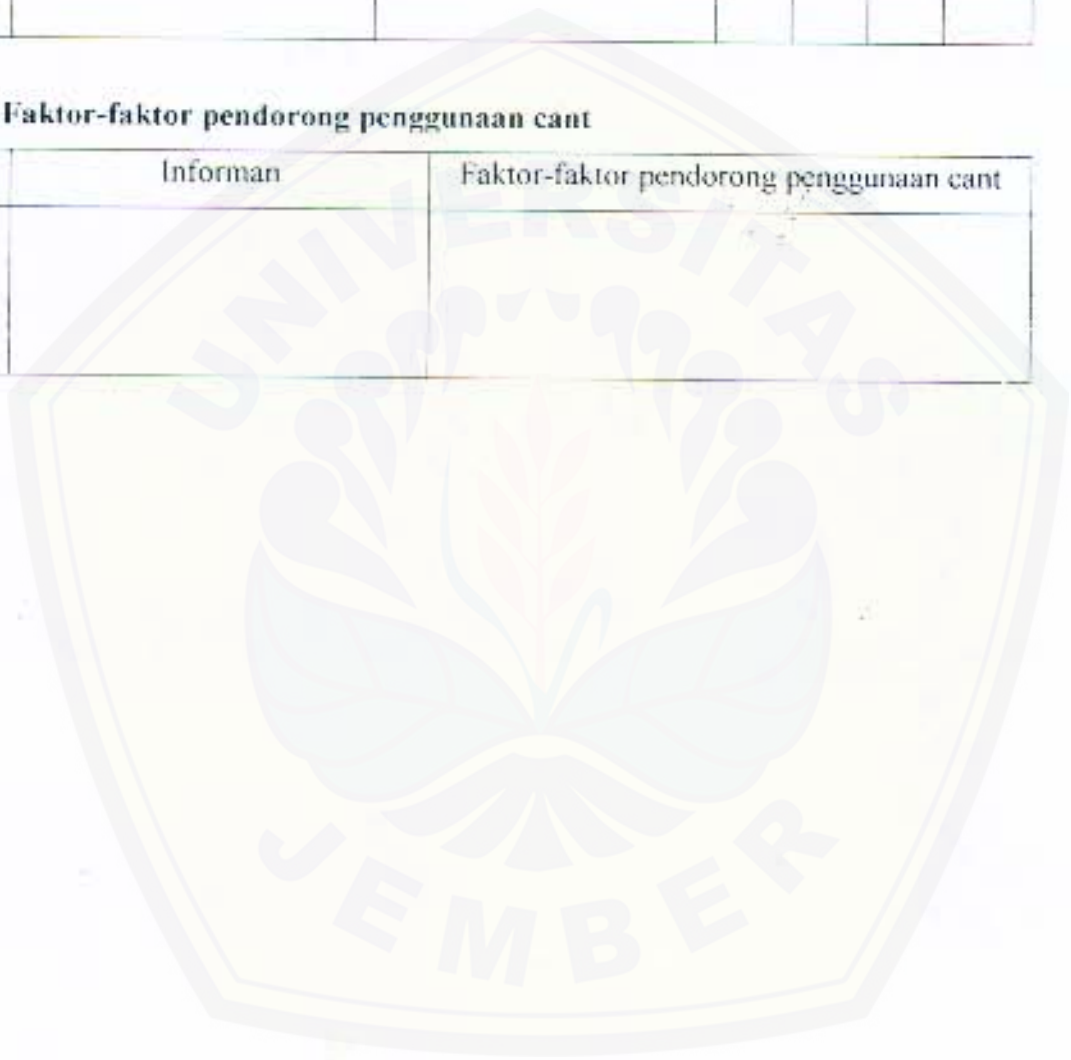
No	Data	Jumlah suku kata	Proses pembentukan cant

(b) Bentuk-Bentuk Cant

No	Data	Istilah dalam bahasa asal	Bentuk cant			
			Kd	Kb	Ku	Akr

(c) Faktor-faktor pendorong penggunaan cant

No	Informan	Faktor-faktor pendorong penggunaan cant





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162 Telp./ Fax. (0331) 334988 Jember 68121

Nomor : 2153 /J25.1.5/PL5/2002
Lampiran : Proposal
Perihal : Ijin Penelitian

Jember, 01 AUG 2002, 2002

Kepada : Yth. Sdr. Kepala Desa Jember Lor

di -
Tempat

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nurul Mardiyah

Nim : 98-2303

Jurusan/Program : PES/Pend. Bahasa Indonesia

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di lembaga saudara dengan judul :

Penggunaan Cant. Bahasa Jawa di Kalangan Remaja
Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon perkenan saudara agar memberikan ijin, dan sekaligus bantuan informasi yang diperlukannya.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Bantuan Dekan I,

H. MISNO AL, M.Pd
No. 130 937 191



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PATRANG
KELURAHAN JEMBER LOR
RT.02 RW III LINGKUNGAN TEGALREJO
Jalan Mawar I Jember

SURAT KETERANGAN

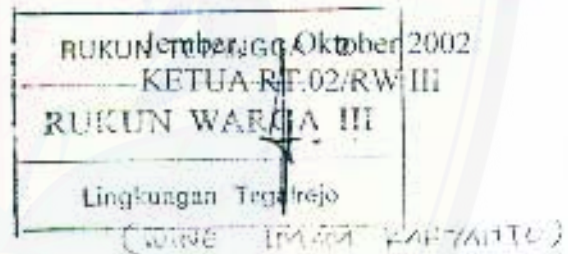
No. 174 / RT 02 RW III / 8 / 2002

Yang bertandatangan di bawah ini Ketua RT.02 dan RW.III Lingkungan TegalRejo Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Mardiyah
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 980210402303
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah melakukan penelitian di wilayah kami dengan judul " **Penggunaan Cant di Kalangan Remaja Kalurahan Jember Lor Kabupaten Jember** " terhitung sejak tanggal 1 September 2002 sampai dengan 15 Oktober 2002.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sesuai dengan keperluannya.



DATA TUTURAN CANT

1. Yo, embo yo, nggak ivansos ngovanmos aku.
(ya, Tidak tahu ya, tidak bisa bicra saya)
2. Tuvankus pivanros Sugik.
(Beli barapa Sugik)
3. Mlavankus ?
(Berjalan kaki ?)
4. Sevanket, tapi sik civantlis.
(Lima puluh, tapi masih kecil)
5. Yo sing gevandes.
(Ya yang besar)
6. Yo lumavanyas.
(Ya lumayan)
7. Aku mavanris mavanngas No, terus mrevannes.
(Aku sudah makan NO, terus ke sini)
8. Ivankus ravanmes yo ?
(Itu ramai ya ?)
9. Nek avanwes devanwes nggak ovannos pavangese yo digavanwes
sembavanrasan mbek uwong.
(Kalau kita tidak ada pagarnya ya dibuat sembarangan oleh orang)
10. Avanpis tapi nek aku ndevanlosno ivanwase Sugik.
(Tetapi kalau saya lihat ikannya Sugik bagus)
11. Kavandas-kavandas avankus devanwesanan nyang kene.
(Kadang-kadang aku sendirian di sini)
12. Kevannes yo dovandosanan pisan.
(Sini berjualan juga)
13. Dijavarnos wae.
(Dibiarkan saja)

14. Juwanpusen wis, timbang nyang kevannes.
(Ambillah sudah, daripada di sini)
15. Tavanpis ravanmesan sing kevannes.
(Tetapi lebih ramai yang di sini)
16. Nek nggovanwos sepeda yo liwat gang sing cilik iku.
(Kalau membawa sepeda ya lewat gang yang kecil itu)
17. Nggak ovannos avanres-avanres nyang ovanmas ?
(Tidak ada anak-anak Ke rumah ?)
18. Nek nyang njevanros ovanjos avanwas-avanwas
(Kalau di dalam jangan siang-siang)
19. Nek wong buvantus kan pivanros-pivanros di kevannos.
(Kalau orang butuh kan berapapun diberikan)
20. Iringane sing dovaros-dovanros
(Di sebelahnya merpati-merpati)
21. Ojo mbavantis avankes-avankes ra !
(Jangan mengambil untung terlalu banyak dong)
22. Uvanwos-uvanwos ndevaniosno tok nek avanwes devanwes ngovannos
nggawe bahasa ivankis.
(Orang-orang melihat terus kalau kita berbicara menggunakan bahasa ini)
23. Arek kono, astuti iku.
(Anak sana, astuti itu)
24. Wis astuti, kacang maneh.
(Sudah astuti, kacang lagi)
25. YL : " Iwake aku sepi No !"
(" Ikanku sepi No")
NN : " La mangkane, avankus kang ngevanjas mrovannos, uvandus polac
ovanpos, njovangos avanwas devanwes. Le' avanwas devawes nggak ovannos
pavangese yo digavanwes sembavanrasan mbek uwong".
(" Karena itulah, saya kan mengajak Ke sana, bukan karena apa, menjaga
diri kita. Kalau kita tidak ada pagarnya, ya dibuat sembarangan oleh orang. ")
25. YL : " Terus bovantose ?"

(" Kemudian batubatanya ?")

IN : " Iyo, paling sevansus mavansas bovantos ."

(" Iya, mungkin besok memasang batubata .")

26. NN : " Uvanwos-uvanwos ndevanlosno tok nek avanwes devanwes
ngovanmos nggawe bahasa ivankis."

(" Orang-orang melihat terus kalau kita bicara menggunakan bahasa
ini.")

TR : " Iyo ta ?"

(" Apa iya ?")

NN : " Ivan, bahasa planet se ."

(Iya, bahasa planet sih .")

27. YL : " Ivanwas pevantese lavanris yo "

(" Ikan ayamnya laris ya ")

NN : " Lavanris tapi nggak ovannos ovanlese, seneng mavaen terus bovanjose
lovanros)

(" Iya, laris tapi tidak ada hasilnya, senang berjudi kemudian istrinya
dua orang ")

28. YL : " Wong Jovanwos nek sovanges rata-rata juvandes "

(" Orang Jawa kalau kaya rata-rata jahat ")

NN : " Ivan, nek Civannos laen, masa devanpas, percovanyos aku "

(" iya, kalau orang Cina lain, masa depan, percaya saya)

29. TR : " Mau kapene nyevanles savandase aku No,"

(Tadi mau pinjam sandal aku No ")

NN : " Nyevanles opo ?"

(" Meminjam apa ?")

TR : " Savandas "

(" Sandal ")

NN : " Ovanposo iki ?"

(" Mengapa ini ?")

TR : " Pedhot"

(" Putus ")

Daftar Informan

1. Nama : Catur Yulianto

Umur : 25 Th

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. Mawar I

2. Nama : Indah

Umur : 22 Th

Pekerjaan : -

Alamat : Jl. Mawar I

3. Nama : Nono

Umur : 24 Th

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. Mawar I

4. Nama : Tris

Umur : 25 Th

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. Mawar I

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : NIRUL MARSYAN
 NIM/Angkatan : 95-2303
 Jurusan/Program Studi : FAK/ Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Penggunaan Gant Bahasa Jawa di kalangan Remaja Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember
 Pembimbing I : Dra. Arief Rijadi, M.Si
 Pembimbing II :

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Senin / 17-6-2002	Matrik, Bab I, II, III	
2.	Pabu / 23-7-2002	Revisi Matrik, Bab I, II, III	
3.	Selasa / 27-8-2002	Revisi Matrik, Bab I, II, III	
4.	Jum'at / 25-10-2002	Seminar Proposal Skripsi	
5.	Pabu / 6-11-2002	Revisi Matrik, Bab I, II, III	
6.	Senin / 23-12-2002	Bab I, II, III, IV, V	
7.	Jum'at / 27-12-2002	Bab III, IV, V	
8.	Kamis / 2-1-2003	Halaman judul - Abstrak	
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : NIHEL MAARIFAH

NIM/Angkatan : 98-2303

Jurusan/Program Studi : PBS / Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Penggunaan Cosm Bahasa Jawa di Kalangan Remaja Kelurahan
Jember Lor Kabupaten Jember

Pembimbing I :

Pembimbing II : Ira. Kaji, M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Rabu /11 - 9 - 2002	Matrit , Bab I , ii , iii	
2.	Sabtu /08 - 9 - 2002	Revisi Bab I , ii , iii	
3.	8/10 - 2002	Revisi Bab I , ii - iii	
4.	Jum'at/25 - 10 - 2002	Seminar Proposal Skripsi	
5.	Rabu /6 - 11 - 2002	Revisi Bab I , ii , iii	
6.	Senin /22 - 12 - 2002	Bab I , ii , iii , iv , v	
7.	1/29/02	I 8d/ v skripsi uji	
8.	Kemis /2 - 1 - 2003	Halaman judul - Abstrak	
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1 Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2 Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

Nama : Nurul Mardiyah
Tempat, tgl lahir : Jember, 14 Maret 1980
Agama : Islam
Nama Ayah : Abdullah
Nama Ibu : Rawati
Alamat : Jl. Sumatra IV/95 Jember

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1	SDN Kepatihan IV	Jember	1992
2	SMPN 1 Grugugan	Bondowoso	1995
3	SMUN 1 Tamanan	Bondowoso	1998

